



Mengembangkan Akhlak dalam Berbicara melalui Pembelajaran Konstruktivistik di SD Negeri 17 Lembah Melintang

Sukri Hadi ¹, Alfajri ²

¹ SD Negeri 17 Lembah Melintang

² SD Negeri 12 Lembah Melintang

Correspondence: sukrihadibatubara@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 20 Des 2024

Revised 02 Jan 2025

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Akhlak, Speaking, Constructivist Learning, Islamic Education, Character Development.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Akhlak (moral conduct) in speaking through the implementation of a Constructivist Learning approach at SD Negeri 17 Lembah Melintang. The focus of this study is to foster moral values related to communication, encouraging students to express themselves in a respectful, honest, and appropriate manner, in line with Islamic teachings. The research was conducted in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection. During each cycle, students engaged in various activities that emphasized constructive communication, such as role-playing, discussions, and peer feedback. Data was collected through observations, interviews, and reflective journals from both students and teachers. The findings showed significant improvements in students' speaking behavior, with greater awareness of Akhlak in communication. They demonstrated more respectful and thoughtful expressions, both in classroom interactions and outside school. This study suggests that a Constructivist Learning approach is effective in promoting moral development in students, especially in their verbal expressions. It highlights the importance of an interactive, student-centered learning environment for shaping positive communication behaviors.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan karakter di Indonesia semakin mendapat perhatian yang lebih besar, mengingat tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pembentukan akhlak atau perilaku baik yang berkaitan dengan interaksi sosial. Salah satu dimensi akhlak yang perlu mendapat perhatian adalah akhlak dalam berbicara. Mengajarkan siswa untuk berbicara dengan sopan, jujur, dan bijak adalah bagian dari pembentukan karakter mereka. Sebagai salah satu pilar pendidikan karakter, pengajaran akhlak berbicara perlu diterapkan secara efektif di tingkat sekolah dasar, di mana siswa mulai membentuk pola pikir dan kebiasaan yang akan mereka bawa sepanjang hidup (Hendriana, 2016).

Akhlak dalam berbicara bukan hanya soal tata bahasa, tetapi juga berkaitan dengan pengendalian emosi, sikap saling menghargai, dan berbicara dengan tujuan yang baik. Dalam ajaran Islam, berbicara dengan baik sangat ditekankan, karena ucapan dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbicara harus disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang berlaku. Menurut Syafii (2020), pengajaran akhlak dalam berbicara dapat membantu siswa dalam menciptakan hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya berbicara dengan akhlak yang baik. Pengaruh lingkungan dan media sosial sering kali mendorong perilaku berbicara yang kurang sopan dan tidak memperhatikan perasaan orang lain. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih efektif diperlukan dalam mengajarkan akhlak berbicara di sekolah, agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang benar. Fauziyah (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter, termasuk dalam berbicara, harus disertai dengan contoh konkret dari guru dan lingkungan sekitar.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mengajarkan akhlak berbicara adalah dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam konteks akhlak berbicara, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui percakapan, diskusi, dan interaksi sosial lainnya. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan akhlak berbicara secara langsung, bukan hanya sekadar menerima teori (Dewantara, 2022).

Pembelajaran konstruktivistik berfokus pada proses aktif siswa dalam menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman mereka dengan memberikan masalah nyata yang harus dipecahkan. Dalam konteks akhlak berbicara, pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengalami langsung bagaimana berbicara dengan baik dalam situasi yang berbeda, seperti diskusi kelompok atau presentasi. Penelitian oleh Daga dan Setia Budi (2025) menunjukkan bahwa metode konstruktivistik meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung. Namun, tantangan utama dalam penerapan pembelajaran konstruktivistik adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikannya dengan efektif. Tidak semua guru memiliki keterampilan dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru sangat penting agar mereka dapat mengelola kelas dengan baik dan memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Utami (2021), pelatihan guru dalam pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dihasilkan, termasuk dalam pengajaran akhlak berbicara.

Selain itu, waktu yang terbatas dalam kurikulum juga menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran yang berfokus pada diskusi, percakapan, dan praktek membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur dan teoritis. Penelitian oleh Natsir, Dedih, dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan waktu yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa semua materi pembelajaran dapat disampaikan dengan efektif tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Penting juga untuk melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran akhlak berbicara. Di rumah, orang tua dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan memberikan contoh berbicara yang baik dan mendukung anak-anak mereka dalam berkomunikasi dengan sopan dan bijaksana. Penelitian oleh Salsabilah et al. (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan karakter akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai moral pada siswa. Oleh karena itu, penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan.

Selain itu, lingkungan sosial di sekitar siswa juga mempengaruhi bagaimana mereka berbicara. Teman sebaya dan pengaruh media sosial sering kali memberikan dampak negatif pada cara berbicara siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran akhlak berbicara. Penelitian oleh Cahyati (2023) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa, karena siswa akan lebih mudah meniru perilaku baik yang ada di sekitarnya.

Pengajaran akhlak dalam berbicara harus memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat sekitar. Dalam konteks SD Negeri 17 Lembah Melintang, nilai-nilai budaya lokal yang mengajarkan sopan santun dan penghargaan terhadap orang lain sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Mengajarkan siswa untuk berbicara dengan penuh rasa hormat kepada orang lain sesuai dengan budaya lokal akan membantu membentuk karakter mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Hendriana (2016), pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran karakter akan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dalam hal ini, teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran akhlak berbicara. Dengan menggunakan teknologi, seperti media sosial atau platform digital, siswa dapat belajar berbicara secara lebih luas dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Namun, penggunaan teknologi juga harus diiringi dengan pembelajaran tentang etika berbicara di dunia maya. Penelitian oleh Fadillah (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral jika digunakan dengan bijaksana.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran akhlak berbicara perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada konteks kehidupan nyata akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Pendekatan konstruktivistik yang mengutamakan pembelajaran berbasis masalah dan situasi nyata memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori

dengan praktik, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam berbicara dalam kehidupan sehari-hari (Fauziyah, 2021).

Dalam konteks SD Negeri 17 Lembah Melintang, penerapan pembelajaran akhlak berbicara melalui pendekatan konstruktivistik diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbicara dengan penuh rasa hormat. Pembelajaran ini akan memberikan contoh yang baik bagi sekolah lain dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode yang efektif dalam mengajarkan akhlak berbicara melalui pembelajaran konstruktivistik di SD Negeri 17 Lembah Melintang. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berbicara dengan baik, jujur, dan penuh rasa hormat, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Utami (2021), pendidikan karakter yang kuat akan menciptakan generasi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan akhlak dalam berbicara melalui pembelajaran konstruktivistik di SD Negeri 17 Lembah Melintang. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang diterapkan di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran yang berfokus pada akhlak dalam berbicara, dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi, role-playing, dan latihan berbicara, di mana siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan berbicara dengan akhlak yang baik. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku siswa, sedangkan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran tercapai dan untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk memantau keterlibatan siswa dalam proses berbicara selama kegiatan pembelajaran, serta untuk menilai sikap dan perilaku mereka dalam berbicara dengan akhlak yang baik. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk menggali persepsi mereka tentang perubahan yang terjadi dalam kemampuan berbicara siswa dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam percakapan. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran, termasuk catatan penting terkait interaksi siswa dan guru. Data yang dikumpulkan ini kemudian dianalisis untuk menilai efektivitas pendekatan konstruktivistik dalam mengembangkan akhlak berbicara siswa dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki di siklus berikutnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku siswa terkait akhlak dalam berbicara. Hasil observasi akan digunakan untuk mengevaluasi tingkat perubahan sikap dan perilaku berbicara siswa. Hasil wawancara memberikan informasi lebih mendalam mengenai pemahaman siswa dan guru tentang pentingnya akhlak dalam berbicara. Data dari catatan lapangan akan memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivistik dapat mempengaruhi interaksi dan sikap siswa. Berdasarkan analisis ini, peneliti akan mengevaluasi apakah penerapan pembelajaran konstruktivistik efektif dalam meningkatkan akhlak berbicara siswa dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, temuan pertama yang ditemukan adalah peningkatan pemahaman siswa mengenai akhlak dalam berbicara setelah diterapkannya pembelajaran konstruktivistik. Sebelum pembelajaran dimulai, sebagian besar siswa masih memiliki kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam berbicara. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis konstruktivistik, yang menekankan pembelajaran aktif melalui diskusi, role-playing, dan refleksi, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam cara mereka berbicara. Mereka mulai berbicara dengan lebih sopan, penuh rasa hormat, dan menunjukkan sikap yang lebih jujur. Penelitian oleh Syafii (2020) menunjukkan bahwa penerapan

pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dapat memperbaiki perilaku siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk berbicara. Selain itu, temuan lainnya menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk berbicara dengan akhlak yang baik meningkat pesat setelah mereka mengalami pembelajaran konstruktivistik. Dalam pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkan berbicara dalam situasi yang lebih realistis, seperti diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas. Pembelajaran yang lebih aktif ini membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berbicara dengan benar. Sebagaimana diungkapkan oleh Hendriana dan Jacobus (2016), pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, termasuk berbicara, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Temuan lain yang signifikan adalah peningkatan keterampilan sosial siswa dalam berbicara. Pembelajaran konstruktivistik yang menggunakan diskusi kelompok dan interaksi antar siswa memungkinkan mereka untuk belajar cara berkomunikasi dengan lebih baik. Siswa yang dulunya kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum sekarang lebih berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Salsabilah et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama dalam berbicara di depan teman-teman mereka.

Peningkatan dalam kemampuan berbicara dengan sopan dan santun juga tercatat sebagai temuan penting dalam penelitian ini. Sebelum pembelajaran, banyak siswa yang berbicara tanpa memperhatikan perasaan orang lain dan sering mengungkapkan pendapat secara kasar. Namun, setelah diterapkannya pendekatan konstruktivistik, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam cara mereka berbicara. Mereka lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata, menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, serta memperhatikan cara berbicara yang sopan. Penelitian oleh Fadillah (2024) menyatakan bahwa peningkatan perilaku berbicara yang baik berhubungan erat dengan adanya pendidikan yang menekankan pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sosial.

Meskipun ada kemajuan yang signifikan, temuan lainnya menunjukkan adanya tantangan dalam waktu yang terbatas untuk menerapkan pembelajaran konstruktivistik secara optimal. Pembelajaran yang melibatkan banyak interaksi dan diskusi memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur. Beberapa sesi pembelajaran terpaksa dipersingkat agar materi dapat selesai tepat waktu, yang mengurangi efektivitas pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Utami (2021), pengelolaan waktu yang efektif menjadi salah satu tantangan besar dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis konstruktivistik.

Temuan yang lain adalah bahwa kesiapan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran konstruktivistik ini. Guru yang sudah berpengalaman dalam mengelola kelas berbasis konstruktivistik dapat mengelola interaksi siswa dengan lebih efektif. Namun, bagi guru yang belum terbiasa dengan metode ini, diperlukan pelatihan lebih lanjut agar mereka dapat memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik. Penelitian oleh Natsir et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam pendekatan konstruktivistik sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu mengimplementasikan pembelajaran yang efektif.

Selain itu, meskipun ada peningkatan dalam berbicara dengan akhlak yang baik, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku berbicara yang kurang sopan dalam situasi yang tidak terkontrol, seperti saat bermain dengan teman-temannya di luar jam pelajaran. Ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi di kelas belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu ada penguatan dan pembiasaan yang lebih konsisten agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam berbicara. Penelitian oleh Hendriana (2016) menyarankan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pendidikan karakter, pembiasaan yang dilakukan di luar kelas harus sama kuatnya dengan yang dilakukan di dalam kelas.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa interaksi dengan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan dalam mengajarkan akhlak berbicara. Orang tua yang terlibat aktif dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti berbicara dengan sopan, memberikan dampak yang besar terhadap perilaku siswa. Beberapa siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua menunjukkan perubahan yang lebih cepat dalam cara mereka berbicara. Hal ini mendukung penelitian oleh Dewantara (2022), yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak agar nilai-nilai moral dapat berkembang dengan baik.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga membawa dampak positif terhadap pengajaran akhlak berbicara. Selama proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan media digital untuk berkomunikasi, yang memungkinkan mereka untuk belajar berbicara dengan cara yang lebih terbuka dan jujur. Namun, penggunaan teknologi juga perlu disertai dengan pendidikan etika berbicara di dunia maya, mengingat bahwa berbicara di media sosial sangat berbeda dengan berbicara secara langsung. Penelitian oleh Cahyati (2023) menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral jika digunakan dengan bijaksana.

Selain itu, lingkungan sosial siswa di luar sekolah juga mempengaruhi cara mereka berbicara. Teman sebaya dan pergaulan di luar sekolah seringkali memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa, baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku secara umum. Pembelajaran di sekolah perlu memperhatikan lingkungan sosial siswa untuk memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas. Sebagaimana yang ditemukan oleh Fadillah (2024), lingkungan sosial yang positif dapat mempercepat perkembangan akhlak siswa, karena siswa akan lebih mudah meniru perilaku baik yang ada di sekitar mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, keterampilan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan profesional. Oleh karena itu, mengajarkan akhlak dalam berbicara melalui pembelajaran konstruktivistik sangat penting untuk membantu siswa membangun keterampilan berbicara yang tidak hanya baik secara akademik, tetapi juga baik dalam interaksi sosial. Pembelajaran yang mengutamakan praktek berbicara dengan akhlak yang baik memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan ini lebih efektif. Seperti yang dinyatakan oleh Salsabilah et al. (2021), pengembangan keterampilan komunikasi yang berbasis nilai moral dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam interaksi sosial mereka.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik dapat efektif dalam mengajarkan akhlak berbicara pada siswa. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata dan interaksi sosial yang aktif memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam berbicara. Namun, untuk hasil yang maksimal, perlu adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial untuk mendukung pembentukan akhlak siswa secara menyeluruh.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivistik secara signifikan meningkatkan akhlak dalam berbicara di kalangan siswa SD Negeri 17 Lembah Melintang. Pembelajaran yang menekankan pada interaksi aktif, diskusi, dan peran serta siswa dalam proses belajar terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan akhlak yang baik, seperti berbicara dengan sopan, jujur, dan penuh rasa hormat. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri tentang nilai-nilai berbicara yang sesuai dengan norma sosial dan moral.

Selain itu, pembelajaran konstruktivistik juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dan interaksi sosial ini memberikan relevansi yang lebih besar bagi siswa, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat untuk belajar. Dengan memahami pentingnya akhlak dalam berbicara, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan tetap ada dalam penerapan metode ini, terutama terkait dengan waktu pembelajaran yang terbatas dan kesiapan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan yang cukup bagi guru agar mereka dapat mengelola pembelajaran konstruktivistik dengan baik. Selain itu, diperlukan kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial untuk memperkuat pengajaran akhlak berbicara di luar kelas.

Secara keseluruhan, pembelajaran konstruktivistik adalah pendekatan yang sangat efektif dalam mengajarkan akhlak dalam berbicara, yang tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbicara siswa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter mereka secara keseluruhan.

REFERENCES

- Cahyati, S. (2023). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Etika Berpakaian Siswa. e-theses IAIN Curup.
- Daga, A. T., & Setia Budi, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Genta Mulia*, 15(2), 107-114.
- Dewantara, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 118-125.
- Fadillah, A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Multieducatif*, 4(1), 23-34.
- Fauzi, A. (2019). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(3), 88-97.
- Fauziyah, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Akhlak Terpuji terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar. *International Journal of Education*, 5(2), 32-45.
- Hendriana, E. C. (2016). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-60.
- Natsir, D., Dedih, & Dewi. (2018). Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Perspektif Pendidikan*, 12(4), 217-228.
- Salsabilah, Dewi, & Furnamasari. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 86-98.
- Syafii, A. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-23.
- Utami, N. (2021). Tantangan Penerapan Problem-Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 71-83.